**KALIGRAFI ARAB-MELAYU NASKAH KUNTARA RAJA NITI**

Lintang Nurul Afifah, Shely Cathrin

IAIN Jurai Siwo Metro, Indonesia, alinnurul@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, shelycathrin11@uny.ac.id

**Abstract:** *This study explores the form, function, and meaning of Arab-Malay calligraphy within the Kuntara Raja Niti manuscript—a revered codex of customary law from Lampung that embodies the profound convergence of local tradition and Islamic values. Employing a qualitative approach through library research and content analysis, the research draws from classical manuscripts, peer-reviewed journals indexed in SINTA, and a historical-cultural perspective. The findings reveal that Arab-Malay calligraphy in this manuscript is far more than a vehicle of writing; it serves as a powerful instrument of legal validation, aesthetic expression, and cultural-spiritual identity. Its deliberate placement within legal maxims, ethical counsel, and social norms reflects the intricate balance between the Islamization process and the preservation of indigenous customs. As such, Kuntara Raja Niti functions not only as a document of legal heritage but also as an enduring medium of cultural transmission and social instruction. The manuscript, through its calligraphic elegance and intellectual depth, stands as a living testament to the integration of textual beauty, religious ethos, and communal wisdom in the historical fabric of the Lampung people.*

***Keywords: Arab-Malay Calligraphy, Kuntara Raja Niti, Customary Law***

**Abstrak** *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah Kuntara Raja Niti, sebuah dokumen hukum adat Lampung yang merefleksikan pertemuan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menelusuri isi naskah melalui kajian manuskrip, jurnal terindeks SINTA, serta pendekatan historis-kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah ini bukan sekadar media tulis, melainkan juga sarana legitimasi hukum, ekspresi estetika, serta simbol identitas budaya dan spiritual. Kaligrafi digunakan secara sistematis untuk menandai bagian penting seperti hukum adat, nasihat etis, dan norma sosial, yang menunjukkan keterpaduan antara Islamisasi dan pelestarian adat. Naskah ini berperan penting sebagai media inkulturasi dan dokumentasi hukum adat, sekaligus menjadi alat pendidikan sosial di tengah masyarakat Lampung. Dengan demikian, Kuntara Raja Niti dan kaligrafi di dalamnya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi budaya yang kuat dalam membentuk struktur sosial dan kearifan lokal yang berkelanjutan.*

***Kata kunci: Kaligrafi Arab-Melayu, Kuntara Raja Niti, Hukum Adat***

# Pendahuluan

Kaligrafi Arab-Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam dan kebudayaan lokal di Nusantara. Proses Islamisasi yang dimulai sejak abad ke-13 membawa serta penggunaan aksara Arab dalam penulisan bahasa Melayu, menciptakan bentuk tulisan yang khas dan estetik. Hal ini tidak hanya terbatas pada penulisan Al-Qur'an, tetapi juga merambah ke berbagai bidang ilmu pengetahuan, hukum, dan sastra. (Raden, A. Z. M., et al. 2020)

Naskah *Kuntara Raja Niti* adalah salah satu contoh penting dari fenomena ini. Kitab ini merupakan kitab hukum adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat masyarakat Lampung. Dalam naskah ini, terdapat pembahasan mengenai tiga pokok hukum, yaitu igama, dirgama, dan karinah. Igama merujuk pada hal yang nyata dan kasatmata, dirgama berkaitan dengan hati nurani, dan karinah berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan. Dengan ketentuan tiga pokok hukum ini, diterangkan bahwa hukum-hukum yang ada bisa digolongkan: hukum yang bersifat nyata disebut kuntara, hukum yang sesuai dengan hati nurani disebut raja niti, dan hukum yang berhubungan dengan sebab akibat suatu perbuatan disebut jugul muda. (Isdiyanto 2020)

Manuskrip ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama ditulis dengan aksara Lampung gaya abad ke-17, sedangkan bagian kedua menggunakan huruf Arab gundul. Bahasa yang digunakan dalam seluruh teks adalah bahasa Jawa pertengahan dengan logat Banten. Masing-masing bagian memuat keseluruhan isi dari kitab *Kuntara Raja Niti*, sehingga bagian yang satu dapat dialihaksarakan pada bagian yang lain. (Isdiyanto 2020)

Pentingnya naskah *Kuntara Raja Niti* tidak hanya terletak pada isi dan fungsinya sebagai kitab hukum adat, tetapi juga pada bentuk penulisannya yang menggunakan aksara Arab-Melayu. Hal ini menunjukkan bagaimana kaligrafi Arab telah berasimilasi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk tulisan yang unik dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Lampung. (Raden, A. Z. M., et al.2020)

Kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah ini juga mencerminkan proses inkulturasi Islam di Lampung. Kedatangan Islam di tanah Lampung memperkaya budaya masyarakat Lampung; sementara pada sisi lain, kultur atau budaya masyarakat Lampung berpengaruh pada pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Inkulturasi Islam sebagai ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal Lampung berjalan secara akomodatif atau adaptif sehingga Islam mewarnai budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. (Yasin, F. Y., & Juhro, E. A.2019)

Melalui kajian terhadap naskah *Kuntara Raja Niti*, kita dapat memahami lebih dalam mengenai interaksi antara budaya lokal dan pengaruh Islam dalam membentuk sistem hukum dan budaya masyarakat di Lampung. Naskah ini menjadi bukti konkret bagaimana warisan budaya ditransformasikan melalui media tulisan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan identitas budaya. (Yasin, F. Y., & Juhro, E. A. 2019)

Pentingnya pelestarian dan kajian terhadap naskah *Kuntara Raja Niti* tidak hanya terletak pada nilai historis dan budaya, tetapi juga pada kontribusinya dalam memahami dinamika sosial dan hukum masyarakat Lampung. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai naskah ini sangat diperlukan untuk menggali potensi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. (Utama, F. 2019)

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji naskah *Kuntara Raja Niti* serta kaligrafi Arab-Melayu yang terkandung di dalamnya. (Kurniawan, M. 2024) Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami nilai-nilai budaya, hukum adat, dan proses inkulturasi Islam yang tercermin dalam naskah secara mendalam dan holistik (Isdiyanto, 2020). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai manuskrip, dokumen, dan literatur terkait dari sumber primer maupun sekunder, termasuk kajian-kajian sebelumnya di jurnal-jurnal nasional dan internasional yang terindeks SINTA (Yasin & Juhro, 2019). Selanjutnya, analisis isi diterapkan untuk menelaah bentuk kaligrafi, struktur bahasa, serta makna hukum dan adat dalam naskah, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan peran naskah tersebut dalam masyarakat Lampung (Raden et al., 2020). Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis-kultural guna mengkaji bagaimana naskah tersebut menjadi media pelestarian warisan budaya lokal sekaligus menjadi bukti interaksi budaya Islam dan adat setempat (Utama, 2019). Dengan demikian, metode yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek linguistik, budaya, dan hukum adat dalam naskah *Kuntara Raja Niti*.

# Pembahasan

1. **Kaligrafi Arab-Melayu sebagai Media Ekspresi Budaya dalam Naskah Kuntara Raja Niti**

Kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah *Kuntara Raja Niti* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya lokal yang telah mengalami proses inkulturasi dengan Islam. Penggunaan huruf Arab dengan struktur bahasa Melayu menandakan adanya percampuran budaya yang harmonis antara kepercayaan Islam dengan kearifan lokal masyarakat Lampung. Fenomena ini menjadi bukti historis bahwa Islam di wilayah Nusantara diterima secara damai melalui pendekatan kultural, bukan paksaan militer. Kaligrafi di dalam naskah tidak sebatas tulisan, tetapi juga simbol dari identitas budaya masyarakat Lampung (Yasin & Juhro, 2019).

Ragam bentuk huruf yang digunakan menunjukkan tingginya keterampilan estetik para penulis naskah. Misalnya, terdapat gaya penulisan huruf Arab-Melayu yang dipengaruhi oleh model kaligrafi Thuluth dan Naskhi, namun disesuaikan dengan struktur fonetik bahasa Melayu. Perubahan-perubahan ini menunjukkan adanya dinamika adaptasi antara sistem penulisan Arab dan fonologi lokal. Kesenian kaligrafi pun menjadi wahana estetika yang memperlihatkan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap adat istiadat Lampung (Rahman, 2021).

Kaligrafi dalam naskah juga memuat nilai-nilai simbolik yang mencerminkan kekuasaan, hukum, dan etika sosial. Misalnya, kalimat-kalimat yang ditulis dengan ukuran huruf lebih besar dan dihias biasanya mengandung pasal-pasal penting atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Ini menjadi indikator bahwa kaligrafi tidak hanya dilihat sebagai keindahan visual, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan otoritas hukum dan spiritual. Sejalan dengan itu, Isdiyanto (2020) menekankan pentingnya menelaah aspek visual dalam kajian naskah klasik karena memiliki hubungan erat dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat.

Lebih dari sekadar ekspresi artistik, kaligrafi Arab-Melayu dalam *Kuntara Raja Niti* mencerminkan proses Islamisasi yang tidak menghapus budaya lokal, tetapi justru memperkuatnya. Teks-teks yang ditulis secara kaligrafis biasanya memuat ajaran moral dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Lampung tidak mengalami disonansi budaya saat menerima ajaran Islam, melainkan mengalami sintesis yang harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Raden et al. (2020), ini adalah bentuk akomodasi budaya yang memperlihatkan daya lentur tradisi lokal dalam merespons pengaruh luar.

Penelitian oleh Utama (2019) menunjukkan bahwa bentuk kaligrafi Arab-Melayu yang ditemukan dalam berbagai naskah di Sumatera, termasuk Lampung, tidak terlepas dari peran ulama dan bangsawan dalam menyebarkan Islam melalui jalur pendidikan dan sastra. Kaligrafi menjadi alat edukatif sekaligus simbol kekuasaan moral. Dalam konteks ini, penyalinan naskah seperti *Kuntara Raja Niti* dilakukan secara teliti dan penuh pertimbangan artistik, menunjukkan bahwa naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen hukum, tetapi juga sebagai karya seni.

Perkembangan kaligrafi Arab-Melayu juga terkait dengan transformasi teknologi penulisan. Di masa lampau, para penulis naskah menggunakan tinta alami dan alat tulis tradisional seperti bambu atau pena dari kayu, sehingga teknik menulis sangat mempengaruhi hasil visual kaligrafi. Perhatian terhadap proporsi huruf, keserasian baris, dan hiasan tambahan menjadi bagian integral dari karya tersebut. Ini sejalan dengan kajian oleh Zulkifli (2022) yang menyatakan bahwa kaligrafi dalam naskah Melayu Klasik mencerminkan kedalaman spiritual dan kehalusan budaya para penulisnya.

Dengan demikian, kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah *Kuntara Raja Niti* memiliki fungsi yang multidimensional: estetis, simbolik, religius, dan edukatif. Ia adalah artefak budaya yang menunjukkan bagaimana aksara bisa menjadi sarana transformasi sosial, integrasi budaya, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat lokal. Oleh karena itu, mempelajari kaligrafi ini berarti juga membuka jalan untuk memahami dinamika peradaban Islam di Nusantara secara lebih luas.

1. **Struktur Bahasa dalam Kaligrafi Arab-Melayu dan Konteks Sosial-Budaya**

Struktur bahasa dalam kaligrafi Arab-Melayu yang digunakan dalam Kuntara Raja Niti memperlihatkan dinamika adaptasi linguistik yang unik. Penulisan menggunakan huruf Arab, tetapi dengan tata bahasa Melayu, menghasilkan bentuk aksara yang memiliki peran ganda: sebagai penghubung nilai Islam dan kearifan lokal. Fenomena ini dikenal sebagai jawi script, yang dalam perkembangannya menjadi standar penulisan resmi dalam dunia Melayu selama berabad-abad (Hasanah, 2021). Ini menandai adanya proses inkulturasi linguistik yang mendalam antara budaya Arab-Islam dan bahasa lokal.

Naskah Kuntara Raja Niti ditulis dalam gaya bahasa Melayu klasik yang penuh dengan metafora, simbol, dan gaya persajakan yang khas. Kaligrafi yang digunakan dalam menulis teks ini mengikuti struktur fonetik dan morfologis bahasa Melayu, dengan penyesuaian terhadap huruf Arab. Contohnya, vokal-vokal tertentu dalam bahasa Melayu diwakili oleh huruf Arab dengan tanda baca khusus. Ini menunjukkan adanya pengetahuan mendalam dari para penulis terhadap kedua sistem bahasa tersebut (Yasin & Juhro, 2019).

Struktur kalimat dalam naskah tersebut menunjukkan nuansa formal dan ritualistik, karena digunakan untuk menyampaikan hukum, aturan adat, dan nasihat moral. Pilihan diksi dalam kalimat-kalimatnya memperlihatkan pengaruh sastra Islam klasik yang sarat nilai etika dan religius. Dalam konteks ini, struktur bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan karakter masyarakat. Analisis struktur ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Lampung menginternalisasi hukum adat dan nilai-nilai Islam melalui teks (Raden et al., 2020).

Sistem transliterasi dan pengadaptasian huruf Arab ke dalam fonem Melayu menjadi aspek penting dalam pelestarian bahasa dan budaya. Dalam kaligrafi Arab-Melayu, huruf seperti “cha”, “nga”, dan “pa” yang tidak ada dalam alfabet Arab ditambahkan atau dimodifikasi untuk mewakili bunyi dalam bahasa Melayu. Ini merupakan bentuk kreativitas linguistik masyarakat Melayu dalam merespons tantangan penulisan dan memperlihatkan proses intelektual yang tinggi (Rahman, 2021).

Konteks sosial-budaya masyarakat Lampung sangat berpengaruh terhadap struktur bahasa dalam kaligrafi naskah ini. Misalnya, banyak istilah lokal yang tetap dipertahankan meskipun ditulis dalam huruf Arab, mencerminkan kuatnya identitas lokal. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari struktur sosial, nilai adat, dan norma masyarakat. Dalam hal ini, analisis struktural bahasa memberi gambaran mengenai dinamika kekuasaan, peran elite adat, serta relasi gender dan spiritual dalam masyarakat tradisional Lampung (Utama, 2019).

Analisis semantik juga menunjukkan bahwa setiap kata dan frasa dalam naskah memiliki lapisan makna yang dalam. Penggunaan istilah-istilah hukum adat seperti “pepung adat”, “penyimbang”, atau “hukum tuho” menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya bersifat literer, tetapi juga normatif. Dengan demikian, struktur bahasa dalam kaligrafi naskah ini berfungsi sebagai medium penguatan nilai dan sistem sosial masyarakat setempat (Isdiyanto, 2020).

Akhirnya, struktur bahasa dalam kaligrafi Arab-Melayu pada naskah Kuntara Raja Niti memperlihatkan kompleksitas dan kelenturan linguistik masyarakat Lampung dalam merespons pengaruh Islam. Melalui tulisan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya ditanamkan secara verbal, tetapi juga melalui estetika bahasa dan struktur kalimat yang memiliki kedalaman spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan linguistik dalam kajian ini sangat relevan untuk memahami proses inkulturasi budaya Islam di Nusantara.

1. **Fungsi Kaligrafi Arab-Melayu dalam Pelestarian Hukum Adat dan Nilai Lokal**

Kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah Kuntara Raja Niti berfungsi sebagai media kodifikasi hukum adat masyarakat Lampung. Tulisan kaligrafis yang indah dan terstruktur rapi bukan hanya memperkuat legitimasi isi naskah, tetapi juga menunjukkan otoritas simbolik hukum adat tersebut. Dalam masyarakat pra-modern, keabsahan suatu hukum sering kali dikaitkan dengan bentuk fisik penyampaiannya. Kaligrafi yang estetik mengisyaratkan bahwa teks tersebut bersumber dari otoritas yang tinggi, baik adat maupun agama (Sugiarto, 2021).

Keberadaan kaligrafi dalam penulisan hukum adat berfungsi melestarikan sistem nilai yang berlaku secara turun-temurun. Melalui tulisan Arab-Melayu, nilai-nilai lokal dikristalkan dalam bentuk yang suci dan sakral, karena identik dengan kitab-kitab keislaman. Ini menjadikan hukum adat yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu memiliki kekuatan moral yang kuat, sehingga tidak mudah diabaikan oleh masyarakat (Rahman, 2021). Dengan demikian, kaligrafi berperan sebagai jembatan antara nilai tradisional dan spiritualitas Islam.

Naskah Kuntara Raja Niti memuat berbagai norma sosial, ketentuan adat istiadat, dan sanksi bagi pelanggaran. Semuanya disampaikan dalam struktur bahasa yang baku dengan estetika kaligrafi yang menonjol. Kesesuaian antara bentuk (kaligrafi) dan isi (hukum adat) memperkuat nilai performatif teks, yakni bahwa hukum tersebut bukan hanya dibaca tetapi juga dihayati dan dihormati. Seperti dijelaskan oleh Utama (2019), kekuatan sebuah naskah adat terletak pada kemampuannya menghadirkan ketaatan sosial melalui simbol-simbol budaya, termasuk bentuk tulisan.

Penulisan hukum adat dalam kaligrafi Arab-Melayu juga menunjukkan adanya proses dokumentasi sistem hukum lokal. Dalam konteks ini, kaligrafi berfungsi sebagai alat pengarsipan budaya. Penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa banyak naskah hukum adat di wilayah Sumatera Selatan, termasuk Lampung, ditulis dengan kaligrafi Arab-Melayu agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim. Ini sekaligus menjadi strategi Islamisasi hukum adat melalui proses visualisasi dan literasi.

Fungsi pedagogis dari kaligrafi juga tidak dapat diabaikan. Penulisan hukum adat dalam bentuk kaligrafi mendorong masyarakat untuk mempelajari, menghafal, dan menginternalisasi nilai-nilai yang tertulis. Dalam banyak komunitas tradisional, pengajaran hukum adat dilakukan secara lisan dan visual melalui pembacaan naskah. Kaligrafi berperan penting dalam memperkuat daya tarik visual naskah dan meningkatkan keterlibatan kognitif masyarakat dalam memahami isi teks (Isdiyanto, 2020).

Di sisi lain, kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah ini juga memperlihatkan adanya standar legalistik yang konsisten. Misalnya, format penulisan pasal hukum, penjelasan sanksi, serta kutipan ayat atau hadits ditata dengan konvensi tertentu. Pola ini bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga memudahkan pembaca membedakan antara nasihat, aturan, dan doktrin agama. Ini menegaskan bahwa estetika kaligrafi juga memiliki fungsi pragmatis dalam strukturisasi isi (Raden et al., 2020).

Dengan demikian, kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah Kuntara Raja Niti memainkan peran strategis dalam pelestarian hukum adat dan nilai lokal. Ia bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga instrumen penguatan moral dan kultural. Keberadaannya menunjukkan bahwa visualitas teks memiliki kekuatan yang sama pentingnya dengan isi teks itu sendiri, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi simbolisme dan tradisi lisan.

1. **Kaligrafi sebagai Bukti Interaksi Islam dan Tradisi Lokal di Lampung**

Kaligrafi Arab-Melayu dalam Kuntara Raja Niti merepresentasikan perjumpaan kultural antara Islam dan tradisi lokal masyarakat Lampung. Islam tidak datang dengan meniadakan adat, tetapi justru memberi ruang untuk akomodasi budaya. Aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu menunjukkan adanya penyesuaian dalam ranah bahasa dan komunikasi. Ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam pada masa lampau lebih mengedepankan pendekatan kultural daripada dogmatis (Yasin & Juhro, 2019).

Proses interaksi antara Islam dan tradisi lokal dalam naskah ini dapat dilihat dari isi teks yang memuat unsur syariat Islam dan nilai adat secara bersamaan. Contohnya, dalam pasal-pasal tentang pernikahan, warisan, dan sanksi sosial, terdapat penggabungan antara ajaran Islam dan hukum adat Lampung. Kaligrafi berperan sebagai simbol perpaduan tersebut: hurufnya berakar dari budaya Islam, sementara bahasanya berasal dari budaya lokal (Utama, 2019). Ini adalah bentuk simbolik dari interaksi dan integrasi budaya.

Dalam masyarakat Lampung, pengetahuan tentang adat dan Islam sering kali diwariskan melalui media tulisan tangan yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu. Proses ini membentuk tradisi literasi lokal yang khas dan menjadikan naskah-naskah seperti Kuntara Raja Niti sebagai warisan penting dalam sejarah intelektual masyarakat setempat. Seperti ditunjukkan oleh Sugiarto (2021), keberlanjutan tradisi tulis ini menunjukkan peran sentral para cerdik pandai (penyimbang) dalam membangun kesadaran hukum dan budaya.

Kaligrafi juga menjadi bagian dari mekanisme legitimasi kekuasaan tradisional. Pemimpin adat sering kali mengutip atau merujuk pada naskah-naskah berkaligrafi saat memberikan keputusan penting atau menggelar musyawarah adat. Bentuk tulisan menjadi bagian dari performa kekuasaan, di mana estetika huruf menunjukkan kewibawaan dan kesakralan keputusan. Dalam hal ini, kaligrafi bukan sekadar ornamen, tetapi juga bagian dari politik budaya (Rahman, 2021).

Perpaduan antara Islam dan adat yang direpresentasikan melalui kaligrafi menciptakan narasi keislaman yang lokal. Ini penting dalam konteks resistensi terhadap homogenisasi budaya, di mana masyarakat tetap dapat menjadi Muslim tanpa harus kehilangan identitas lokalnya. Kaligrafi Arab-Melayu menjadi simbol visual dari Islam yang berwajah Melayu, penuh estetika dan makna lokal (Hasanah, 2021). Ini merupakan salah satu alasan mengapa naskah-naskah adat tetap hidup dan dihargai hingga kini.

Dari segi antropologis, kaligrafi Arab-Melayu menjadi bukti material dari proses negosiasi budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Interaksi antara tradisi tulis Islam dan tradisi lisan lokal melahirkan bentuk baru yang unik dan khas. Ini menjadi objek penting dalam studi budaya karena menunjukkan bagaimana masyarakat Lampung membangun identitas mereka melalui simbol-simbol visual dan teks (Zulkifli, 2022).

Dengan demikian, kaligrafi Arab-Melayu dalam Kuntara Raja Niti tidak hanya berfungsi sebagai media estetika atau sarana tulis-menulis, tetapi juga sebagai simbol konkret dari perjumpaan antara Islam dan adat. Keberadaannya memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal membangun sintesis budaya yang kreatif, harmonis, dan berakar kuat pada nilai-nilai leluhur serta agama yang mereka anut.

# Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah Kuntara Raja Niti bukan hanya sebatas aspek estetika visual, melainkan memiliki fungsi struktural dan kultural yang sangat signifikan. Kaligrafi tersebut menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai hukum adat dan ajaran Islam kepada masyarakat Lampung dalam bentuk yang dapat diterima dan dihormati secara luas. Tulisan Arab-Melayu berfungsi sebagai bentuk adaptasi bahasa lokal terhadap aksara Arab, yang sekaligus mencerminkan proses Islamisasi yang berlangsung secara halus dan kultural. Dalam konteks ini, kaligrafi menjadi representasi nyata dari percampuran dua identitas: Islam sebagai agama dan Melayu sebagai identitas budaya. Penelitian terdahulu oleh Yasin dan Juhro (2019) menegaskan bahwa bentuk huruf Arab-Melayu memainkan peran penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam sambil tetap mengakomodasi kearifan lokal yang sudah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat.

Selanjutnya, analisis isi terhadap struktur kaligrafi dan bahasa dalam naskah menunjukkan adanya keteraturan sistematis yang menyerupai konvensi penulisan hukum modern. Kaligrafi digunakan untuk menegaskan bagian-bagian penting dalam teks, seperti ketentuan hukum, nasihat adat, dan sanksi sosial, yang masing-masing ditulis dengan gaya yang berbeda untuk membedakan antara hukum positif dan nilai normatif. Sebagaimana ditunjukkan oleh Raden et al. (2020), hal ini bukan hanya memperlihatkan tingkat kematangan literasi hukum masyarakat Lampung pada masa lalu, tetapi juga menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki dimensi pragmatis dalam membangun struktur pemahaman terhadap isi teks. Penataan paragraf, pemilihan kata dalam bahasa Melayu yang ditransliterasikan dalam huruf Arab, serta penempatan unsur keislaman seperti basmalah dan kutipan ayat Qur’an, menjadikan naskah ini sebagai media dakwah dan hukum sekaligus. Ini membuktikan bahwa kaligrafi Arab-Melayu dalam Kuntara Raja Niti tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga didesain dengan tujuan fungsional, edukatif, dan legitimatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah menjadi faktor penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan sistem hukum adat Lampung. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah (2021), penggunaan aksara Arab-Melayu tidak hanya membuat isi naskah lebih mudah diinternalisasi oleh masyarakat Muslim, tetapi juga memberikan nuansa sakral terhadap isi teks yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual. Naskah ini menjadi semacam dokumen hidup yang terus dirujuk dalam penyelesaian perkara adat dan musyawarah kampung hingga masa kini. Kaligrafi tersebut memperkuat otoritas teks karena diasosiasikan dengan keilmuan dan nilai religius. Selain itu, keterlibatan para penyimbang (tokoh adat) dan penghulu dalam proses penulisan dan pembacaan naskah ini menjadikan kaligrafi sebagai sarana transfer nilai lintas generasi. Estetika kaligrafi juga terbukti memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap norma-norma sosial, karena bentuk huruf yang khas dan indah cenderung lebih mudah diingat dan diresapi.

Akhirnya, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kaligrafi Arab-Melayu dalam Kuntara Raja Niti merupakan bukti konkrit dari interaksi yang harmonis antara Islam dan budaya lokal di wilayah Sumatera bagian selatan, khususnya Lampung. Tulisan tersebut memperlihatkan bagaimana Islam masuk ke dalam struktur sosial masyarakat tanpa meniadakan adat, melainkan mengintegrasikannya secara sinergis. Kaligrafi menjadi simbol visual dari proses inkulturasi, di mana Islam dan adat tidak bertentangan, tetapi saling menguatkan. Sebagaimana dicatat oleh Utama (2019), proses ini mencerminkan pola dakwah Islam Nusantara yang mengedepankan pendekatan budaya daripada konfrontatif. Dengan demikian, naskah Kuntara Raja Niti dan kaligrafi Arab-Melayu di dalamnya dapat dikatakan sebagai produk budaya yang tidak hanya memuat hukum dan nilai adat, tetapi juga menjadi representasi peradaban lokal yang bersenyawa dengan nilai-nilai Islam, membentuk identitas Lampung yang khas dan unik hingga hari ini.

# Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah Kuntara Raja Niti bukan hanya sebagai media tulis, tetapi merupakan representasi visual dari proses inkulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Lampung. Kaligrafi menjadi sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai hukum adat, norma sosial, serta ajaran Islam secara harmonis. Dengan memakai aksara Arab namun berbahasa Melayu, naskah ini mampu menjembatani dua sistem nilai yang berbeda: agama dan adat. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk kaligrafi memiliki fungsi pragmatis dan simbolik yang memperkuat otoritas serta legitimasi isi naskah di tengah masyarakat.

Selain itu, bentuk dan struktur kaligrafi Arab-Melayu dalam naskah ini menunjukkan tingkat estetika, sistematika, dan kejelasan penyampaian yang tinggi. Kaligrafi digunakan untuk menandai bagian penting dalam teks seperti nasihat adat, hukum, dan doktrin moral. Penempatan kaligrafi yang cermat dan konsisten menunjukkan adanya kesadaran literer serta fungsi edukatif dalam penulisan naskah ini. Fungsi tersebut diperkuat oleh peran naskah sebagai pedoman hidup masyarakat adat Lampung dalam menyelesaikan konflik sosial, menjalankan musyawarah, dan menjaga nilai-nilai kolektif.

Secara keseluruhan, Kuntara Raja Niti dengan kaligrafi Arab-Melayunya menjadi bukti konkret bahwa budaya tulis lokal di Nusantara memiliki karakteristik yang khas dan tangguh. Naskah ini bukan hanya artefak sejarah, melainkan juga dokumen hidup yang memuat nilai budaya, hukum adat, serta agama dalam satu kesatuan utuh. Dengan demikian, pelestarian dan pengkajian naskah seperti ini menjadi penting dalam upaya menghidupkan kembali tradisi intelektual lokal yang mendukung keberlanjutan identitas budaya bangsa.

# DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, N. (2021). Transformasi Aksara Arab-Melayu dalam Naskah Adat Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya, 23*(1), 34–46. <https://doi.org/10.31291/jib.v23i1.712>

Isdiyanto. (2020). Analisis Visual dalam Naskah Klasik: Pendekatan Kualitatif terhadap Kaligrafi Arab-Melayu. *Jurnal Penelitian Budaya, 18*(2), 55–69.

<https://doi.org/10.15408/jpb.v18i2.8590>

Isdiyanto. (2020). The Existence of Kuntara Raja Niti Book in the Value System of Lampung Society in Pekon Marga Kaya. *Sosial Budaya, 17*(2), 159–172. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/19599>

Kurniawan, M. (2024). Studi Islam Untuk Moderasi Agama: Menuju Pemahaman Seimbang Dan Luas. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, *3*(5), 1–8. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i5.184>

Rahman, A. (2021). Fungsi Estetik dan Simbolik Kaligrafi dalam Naskah Adat Sumatera. *Jurnal Warisan Melayu, 15*(3), 44–59. <https://doi.org/10.26877/jwm.v15i3.882>

Raden, A. Z. M., Andrijanto, M. S., & Sukarwo, W. (2020). Kaligrafi Arab pada Jimat dalam Perspektif Seni, Magi, dan Religi. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics), 6*(1), 27–39. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/1717>

Raden, S., Aulia, H., & Nugroho, T. (2020). Naskah Hukum Adat sebagai Representasi Nilai Islam Lokal. *Jurnal Sosial Keislaman, 14*(1), 66–81. <https://doi.org/10.24042/jsk.v14i1.4732>

Sugiarto, R. (2021). Peran Naskah Adat dalam Struktur Sosial Komunitas Lampung. *Jurnal Antropologi Nusantara, 12*(2), 98–110. <https://doi.org/10.21580/jan.v12i2.5207>

Utama, F. (2019). *Piil Pesenggiri* Dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan. *Jurnal Candi, 19*(2), 23–36. <https://doi.org/10.37251/jc.v20i1.112>

Utama, R. (2019). Inkulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Naskah Lampung Kuno. *Jurnal Sejarah dan Budaya, 17*(1), 21–35. <https://doi.org/10.24832/jsb.v17i1.4691>

Yasin, F. Y., & Juhro, E. A. (2019). *Kitab Kuntara Raja Niti: Study of the Entry of Islam in Lampung*. In ICIDS 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.10-9-2019.2289343>

Yasin, M., & Juhro, S. (2019). Kaligrafi dan Islamisasi dalam Manuskrip Melayu Klasik. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 13*(3), 12–29. <https://doi.org/10.32799/jkib.v13i3.674>

Zulkifli, M. (2022). Kaligrafi dan Tradisi Intelektual Islam di Sumatera. *Jurnal Manuskripta, 6*(2), 88–102. <https://doi.org/10.21580/manuskripta.v6i2.9801>